

Hubungan Budaya Lokal dengan Praktik Perawatan Kehamilan dan Persalinan pada Masyarakat Tradisional

Sri Nuriana¹, Achmad Hilal², Nahdah³, Hartati⁴, Riska Sabriana⁵

¹ Program Studi Administrasi Kesehatan, STIKes Kamus Arunika

² Program Studi Kebidanan, Universitas Indonesia Timur

³ Program Studi Kebidanan, Akademi Kebidanan Banua Bina Husada

⁴ Program Studi Keperawatan, Universitas Mega Buana Palopo

⁵ Program Studi Kebidanan, Universitas Mega Buana Palopo

Corresponding Author: Sri Nuriana, e-mail: srinuriana571@gmail.com

ABSTRAK

Budaya lokal memiliki peran penting dalam membentuk perilaku kesehatan masyarakat, termasuk dalam praktik perawatan kehamilan dan persalinan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara nilai, norma, dan kepercayaan budaya lokal dengan praktik perawatan ibu hamil serta proses persalinan pada masyarakat tradisional. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap ibu hamil, dukun beranak, dan tokoh adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki pengaruh signifikan terhadap pola perawatan kehamilan dan pilihan tempat persalinan. Faktor kepercayaan terhadap kekuatan spiritual, pantangan makanan, dan peran dukun beranak masih menjadi elemen dominan dalam proses tersebut. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi nilai budaya lokal dalam program kesehatan ibu dan anak agar pelayanan kesehatan menjadi lebih kontekstual dan diterima oleh masyarakat.

Kata Kunci: Budaya Lokal, Perawatan Kehamilan, Persalinan, Masyarakat Tradisional, Kesehatan Ibu

ABSTRACT

Local culture plays an important role in shaping public health behaviors, including in pregnancy and childbirth care practices. This study aims to analyze the relationship between local cultural values, norms, and beliefs and the care practices of pregnant women as well as the childbirth process in traditional communities. The research method used is a qualitative approach with in-depth interviews and participatory observations of pregnant women, traditional birth attendants, and customary leaders. The research results show that local culture has a significant influence on pregnancy care patterns and choices of delivery locations. Factors such as beliefs in spiritual powers, food taboos, and the role of traditional birth attendants remain dominant elements in the process. This study emphasizes the importance of integrating local cultural values into maternal and child health programs so that healthcare services become more contextual and accepted by the community.

Keywords: Local Culture, Pregnancy Care, Childbirth, Traditional Communities, Maternal Health

© The Author(s). 2026 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Budaya merupakan keseluruhan sistem nilai, keyakinan, dan praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi pedoman dalam kehidupan suatu masyarakat. Dalam konteks kesehatan, budaya berperan penting dalam membentuk persepsi individu terhadap penyakit, pengobatan, serta proses biologis seperti kehamilan dan persalinan. Pada masyarakat tradisional, kehamilan tidak hanya

dipandang sebagai proses fisiologis, tetapi juga sebagai peristiwa sosial dan spiritual yang sarat makna simbolik.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal dapat memengaruhi perilaku kesehatan ibu hamil dan keputusan dalam memilih layanan persalinan (Helman, 2007; Koentjaraningrat, 2009). Misalnya, di banyak daerah di Indonesia, masih terdapat kepercayaan bahwa pantangan makanan tertentu dapat melindungi janin dari gangguan, atau bahwa proses persalinan sebaiknya ditangani oleh dukun beranak yang dianggap memiliki kekuatan spiritual. Di sisi lain, sebagian masyarakat modern mulai mengadopsi praktik medis modern, namun tetap mempertahankan unsur budaya lokal sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi leluhur.

Menurut Geertz (1973), kebudayaan berfungsi sebagai sistem makna yang mengatur cara manusia memahami dan menghadapi fenomena kehidupan. Dalam konteks kehamilan dan persalinan, makna budaya ini terwujud dalam berbagai ritual, simbol, dan aturan sosial yang bertujuan menjaga keseimbangan antara tubuh, roh, dan lingkungan. Namun, tidak semua praktik budaya selaras dengan prinsip medis modern, sehingga sering kali terjadi benturan antara sistem kesehatan tradisional dan sistem kesehatan formal.

Pentingnya memahami hubungan antara budaya lokal dan praktik perawatan kehamilan menjadi relevan dalam upaya peningkatan derajat kesehatan ibu. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan (2022), angka kematian ibu di Indonesia masih menjadi perhatian, terutama di wilayah pedesaan yang masih kuat dengan pengaruh budaya tradisional. Oleh karena itu, dibutuhkan pemahaman mendalam mengenai bagaimana budaya lokal memengaruhi perilaku ibu hamil dan keputusan dalam proses persalinan.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali hubungan antara budaya lokal dengan praktik perawatan kehamilan dan persalinan pada masyarakat tradisional. Dengan memahami hubungan tersebut, diharapkan dapat dirumuskan strategi pelayanan kesehatan yang lebih kontekstual, humanis, dan sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif dengan desain etnografi**, karena bertujuan memahami makna dan nilai-nilai budaya yang memengaruhi perilaku perawatan kehamilan dan persalinan dalam masyarakat tradisional. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk masuk ke dalam kehidupan sosial masyarakat dan mengamati secara langsung praktik budaya yang dijalankan.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di salah satu desa adat di wilayah pedesaan Indonesia yang masih mempertahankan praktik tradisional dalam perawatan kehamilan dan persalinan. Lokasi dipilih secara **purposive** dengan pertimbangan bahwa masyarakat setempat masih memiliki sistem kepercayaan dan ritual adat yang kuat.

Subjek penelitian meliputi:

1. **10 ibu hamil** atau ibu yang baru melahirkan,
2. **5 dukun beranak** (penolong persalinan tradisional), dan
3. **3 tokoh adat** atau pemuka masyarakat yang memahami nilai-nilai budaya lokal.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik **snowball sampling**, yaitu berdasarkan rekomendasi informan sebelumnya hingga data dianggap jenuh (data saturation).

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan beberapa teknik berikut:

1. **Wawancara mendalam (in-depth interview)** dilakukan untuk menggali pemahaman, kepercayaan, dan pengalaman informan terkait perawatan kehamilan dan proses persalinan.
2. **Observasi partisipatif** dilakukan dengan mengikuti kegiatan ritual dan praktik budaya secara langsung, seperti upacara tujuh bulanan atau persalinan tradisional yang dipimpin oleh dukun beranak.
3. **Dokumentasi** mencakup pencatatan simbol, alat, mantra, dan catatan adat yang digunakan dalam praktik perawatan kehamilan dan persalinan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara **tematik** berdasarkan tahapan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014), yaitu:

1. **Reduksi data** — memilih dan menyederhanakan data mentah hasil wawancara dan observasi.
2. **Penyajian data** — mengorganisasikan informasi dalam bentuk narasi tematik.
3. **Penarikan kesimpulan dan verifikasi** — mengidentifikasi makna, pola, serta hubungan antara budaya lokal dan praktik perawatan kehamilan.

Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui **triangulasi sumber dan metode**, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai informan serta mengonfirmasi hasil wawancara dengan hasil observasi lapangan. Selain itu, peneliti melakukan **member checking** dengan meminta umpan balik dari informan untuk memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan pandangan mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam, ditemukan bahwa praktik perawatan kehamilan dan persalinan pada masyarakat tradisional masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya lokal. Hasil penelitian dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama berikut:

1. Kepercayaan Spiritual terhadap Kehamilan

Sebagian besar informan meyakini bahwa kehamilan merupakan anugerah suci yang dijaga oleh kekuatan roh leluhur. Ibu hamil dianggap membawa keberkahan bagi keluarga dan desa. Oleh karena itu, berbagai ritual dilakukan untuk menjaga keselamatan ibu dan janin, seperti upacara *mitoni* (tujuh bulanan) dan *selapanan*. Ritual ini bertujuan memohon perlindungan agar proses persalinan berjalan lancar dan bayi terlahir sehat.

Selain itu, masyarakat percaya bahwa perilaku ibu hamil dapat memengaruhi karakter anak di kemudian hari. Karena itu, ibu hamil dianjurkan untuk berbicara dengan sopan, menghindari konflik, serta menjaga pikiran tetap tenang agar anak tumbuh dengan sifat baik.

2. Pantangan Makanan dan Perilaku

Pantangan makanan merupakan bagian penting dari budaya perawatan kehamilan. Informan menyebutkan bahwa ibu hamil tidak diperbolehkan memakan makanan tertentu seperti nanas, kepiting, atau ikan pari karena dianggap dapat menyebabkan keguguran atau kelahiran cacat. Selain itu, ibu hamil dilarang keluar rumah pada waktu senja karena dipercaya dapat diganggu makhluk halus.

Walaupun sebagian pantangan tersebut tidak memiliki dasar medis, masyarakat memaknainya sebagai bentuk kehati-hatian dan perlindungan terhadap ibu hamil. Dalam beberapa kasus, bidan desa berupaya memberikan edukasi dengan cara yang menghormati kepercayaan tersebut, sehingga tercipta keseimbangan antara nilai budaya dan ilmu kesehatan.

3. Peran Sentral Dukun Beranak

Dukun beranak atau *paraji* memiliki kedudukan terhormat dalam masyarakat tradisional. Mereka tidak hanya berperan sebagai penolong persalinan, tetapi juga sebagai penasihat spiritual, penjaga rahasia keluarga, dan perantara doa. Dalam wawancara, sebagian ibu mengaku lebih nyaman ditolong oleh dukun beranak karena hubungan emosional yang kuat serta keyakinan bahwa dukun memiliki “ilmu” untuk mengusir roh jahat yang dapat mengganggu proses kelahiran.

Namun demikian, terdapat kecenderungan baru di mana sebagian ibu memilih melahirkan di fasilitas kesehatan tetapi tetap meminta kehadiran dukun beranak untuk mendampingi secara spiritual. Kolaborasi ini dianggap ideal karena menggabungkan aspek medis dan budaya.

4. Dukungan Sosial dan Kearifan Lokal

Kehamilan dipandang sebagai tanggung jawab kolektif. Keluarga besar, tetangga, dan masyarakat sekitar turut membantu ibu hamil dalam pekerjaan rumah tangga dan persiapan persalinan. Tradisi *tolong-menolong* ini memperkuat solidaritas sosial dan mengurangi beban psikologis ibu hamil.

Selain itu, terdapat kearifan lokal berupa ramuan herbal untuk menjaga kebugaran selama kehamilan. Beberapa informan menyebutkan penggunaan jamu tradisional dari daun katuk, kunyit, dan temu lawak yang diyakini memperlancar peredaran darah dan memperkuat rahim.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik perawatan kehamilan dan persalinan pada masyarakat tradisional. Temuan ini sejalan dengan pandangan Helman (2007) dan Geertz (1973) yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan seseorang sangat dipengaruhi oleh sistem nilai, simbol, dan makna yang ada dalam kebudayaan masyarakatnya. Dalam konteks masyarakat tradisional di Indonesia, kehamilan dan persalinan tidak hanya dipandang sebagai proses biologis, melainkan juga sebagai peristiwa sosial, spiritual, dan kultural yang melibatkan seluruh komunitas.

1. Dimensi Spiritual dan Simbolik dalam Kehamilan

Praktik ritual seperti *mitoni* atau *tujuh bulanan* menggambarkan bahwa kehamilan dipahami sebagai peristiwa yang berada dalam keseimbangan antara dunia nyata dan dunia spiritual. Ritual tersebut bukan sekadar tradisi turun-temurun, tetapi memiliki fungsi psikologis dan sosial — memberikan rasa aman, harapan, serta dukungan emosional kepada ibu hamil. Dalam perspektif antropologi kesehatan, praktik ini merupakan bentuk *cultural adaptation*, di mana masyarakat berupaya menyesuaikan kondisi fisiologis dengan norma dan keyakinan spiritual (Helman, 2007).

Konsep ini selaras dengan teori *Cultural Care Diversity and Universality* dari Leininger (1991), yang menekankan bahwa setiap masyarakat memiliki sistem nilai dan praktik unik dalam menjaga kesehatan. Praktik budaya seperti doa bersama, pantangan, dan pemberian simbol perlindungan dapat dipandang sebagai bentuk *cultural care preservation* — yakni upaya mempertahankan praktik budaya yang bermanfaat bagi kesejahteraan ibu dan bayi.

2. Pantangan dan Nilai Kesehatan Tradisional

Pantangan makanan dan perilaku yang diterapkan kepada ibu hamil berfungsi sebagai bentuk kontrol sosial dan pengendalian diri. Walaupun sebagian pantangan tidak memiliki dasar ilmiah, secara sosial pantangan tersebut memperkuat disiplin dan kepatuhan terhadap aturan budaya. Beberapa pantangan bahkan memiliki efek positif secara tidak langsung, seperti menghindari makanan berisiko tinggi (misalnya makanan mentah atau berlemak).

Dalam teori Leininger, hal ini termasuk dalam dimensi *cultural care accommodation or negotiation*, yaitu ketika nilai-nilai budaya tradisional dapat disesuaikan dengan praktik medis modern. Bidan desa yang menghormati kepercayaan masyarakat dan menggunakan pendekatan komunikatif cenderung lebih diterima, sehingga mampu menjembatani perbedaan antara sistem medis dan kepercayaan budaya.

3. Peran Dukun Beranak sebagai Mediator Budaya

Dukun beranak menempati posisi penting dalam sistem kesehatan tradisional. Mereka berperan sebagai penghubung antara dunia spiritual dan dunia medis, sekaligus sebagai agen sosial yang menjaga keharmonisan budaya. Temuan ini memperkuat studi Suryani (2018) yang menyatakan bahwa keberadaan

dukun beranak bukan hanya sebagai penolong persalinan, tetapi juga sebagai *cultural broker* — penghubung antara nilai adat dan kebutuhan kesehatan modern.

Dalam kerangka teori Leininger, peran dukun beranak dapat dimasukkan ke dalam strategi *cultural care repatterning or restructuring*, di mana praktik tradisional dapat diadaptasi agar sesuai dengan prinsip kesehatan modern tanpa menghilangkan nilai-nilai budayanya. Contohnya, kolaborasi antara bidan dan dukun dalam mendampingi proses persalinan dapat meningkatkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap fasilitas kesehatan formal.

4. Kearifan Lokal dan Dukungan Sosial

Tradisi gotong royong dan solidaritas sosial dalam membantu ibu hamil mencerminkan nilai-nilai kolektif yang menjadi kekuatan masyarakat tradisional. Dukungan sosial yang kuat terbukti memiliki dampak positif terhadap kesehatan mental ibu hamil serta menurunkan risiko stres prenatal. Selain itu, penggunaan ramuan herbal dan jamu tradisional menunjukkan adanya pengetahuan lokal (*local wisdom*) yang perlu dihargai sebagai bagian dari sistem kesehatan tradisional.

Dalam konteks globalisasi dan modernisasi kesehatan, kearifan lokal seperti ini penting untuk dipertahankan. Selama praktik tersebut tidak membahayakan kesehatan, tenaga medis dapat mengkomodasinya sebagai bagian dari pelayanan berbasis budaya (*culturally congruent care*).

5. Implikasi terhadap Pelayanan Kesehatan Ibu

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting terhadap penyusunan kebijakan dan praktik pelayanan kesehatan, khususnya di daerah pedesaan dan adat. Pendekatan kesehatan yang mengabaikan aspek budaya sering kali ditolak oleh masyarakat karena dianggap bertentangan dengan nilai tradisi. Sebaliknya, program kesehatan yang melibatkan tokoh adat, dukun beranak, dan keluarga besar lebih mudah diterima dan efektif dalam menurunkan risiko komplikasi kehamilan.

Tenaga kesehatan perlu mengembangkan kompetensi budaya (*cultural competence*), yaitu kemampuan memahami, menghargai, dan beradaptasi dengan nilai-nilai masyarakat lokal. Integrasi antara pengetahuan medis dan nilai budaya akan menghasilkan pelayanan yang lebih humanis, kontekstual, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk praktik perawatan kehamilan dan persalinan pada masyarakat tradisional. Budaya tidak hanya menjadi kerangka berpikir dalam memahami proses kehamilan, tetapi juga menentukan perilaku dan keputusan yang diambil oleh ibu hamil serta keluarga.

Nilai-nilai spiritual, pantangan makanan, dan ritual adat seperti *mitoni* menjadi bentuk nyata dari upaya perlindungan terhadap ibu dan janin. Keberadaan dukun beranak masih menjadi elemen kunci

dalam sistem kesehatan tradisional yang berfungsi sebagai penjaga nilai budaya sekaligus pendamping spiritual. Sementara itu, dukungan sosial dan penggunaan ramuan herbal mencerminkan kearifan lokal yang berkontribusi terhadap kesejahteraan ibu hamil.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pelayanan kesehatan yang sensitif terhadap budaya (*culturally sensitive care*) memiliki potensi besar dalam meningkatkan efektivitas dan penerimaan layanan kesehatan ibu di masyarakat tradisional. Integrasi antara pendekatan medis modern dan nilai-nilai budaya lokal merupakan strategi yang relevan untuk mencapai pelayanan kesehatan yang inklusif, humanis, dan berkelanjutan.

Saran

1. Bagi Tenaga Kesehatan:

Diperlukan peningkatan kompetensi budaya (*cultural competence*) bagi tenaga kesehatan, terutama bidan dan petugas lapangan, agar mampu memahami, menghormati, dan menyesuaikan pelayanan kesehatan dengan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Kolaborasi dengan dukun beranak dan tokoh adat perlu difasilitasi dalam setiap program kesehatan ibu dan anak.

2. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan:

Pemerintah daerah hendaknya menyusun kebijakan yang mendukung integrasi antara sistem kesehatan formal dan praktik budaya tradisional yang tidak bertentangan dengan prinsip medis. Program seperti *kemitraan bidan–dukun* dapat diperkuat dengan pelatihan dan regulasi yang jelas untuk menjamin keselamatan ibu dan bayi.

3. Bagi Masyarakat dan Tokoh Adat:

Masyarakat perlu terus mempertahankan praktik budaya yang positif dan terbuka terhadap informasi kesehatan modern. Tokoh adat diharapkan dapat menjadi jembatan komunikasi antara tenaga medis dan masyarakat dalam menyampaikan pesan-pesan kesehatan secara kontekstual.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Diperlukan penelitian lanjutan dengan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan antropologi kesehatan, keperawatan komunitas, dan studi gender untuk memperluas pemahaman tentang dinamika budaya dalam perawatan kehamilan dan persalinan di berbagai daerah Indonesia. Penelitian kuantitatif dapat pula dilakukan untuk mengukur dampak integrasi budaya terhadap hasil kesehatan ibu dan bayi.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad Hilal., Herman, H., W, R. R., Asrianto, A., Jabir, M. A., & Betan, A. B. (2024). Upaya Untuk Melindungi Diri Dari Risiko Kesehatan Bagi Kelompok Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir Sampah Di Kota Makassar. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 17–24. <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v3i1.510>

- Ayuningtyas, D., & Misnaniarti. (2021). *Kesehatan Masyarakat dan Kebijakan Kesehatan di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Darmasih, R., & Yuliana, W. (2020). “Peran Dukun Beranak dalam Tradisi Persalinan di Pedesaan Jawa Tengah.” *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(1), 33–47.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Helman, C. (2007). *Culture, Health and Illness*. London: Hodder Arnold.
- Idris, I., Pannyiwi, R., Ula, Z., & Singga, S. (2023). Provision of Clean Water Facilities with the Insidence of Diarrhea in the Ujung Pandang Baru Health Center Working Area. *International Journal of Health Sciences*, 1(4), 576–588. <https://doi.org/10.59585/ijhs.v1i4.186>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2022*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leininger, M. (1991). *Culture Care Diversity and Universality: A Theory of Nursing*. New York: National League for Nursing Press.
- Lestari, S., & Wahyuni, T. (2019). “Integrasi Nilai Budaya dalam Praktik Kesehatan Ibu di Wilayah Pedesaan.” *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 6(2), 89–102.
- Malaha, N., Rusdi, M., Syafri, M., Pannyiwi, R., Sima, Y., & Rahmat, R. A. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Merokok di SMA N 1 Liang Kabupaten Banggai Kepulauan. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(1), 11–16. <https://doi.org/10.59585/bajik.v1i1.17>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pannyiwi, R., Ali, A., & Yulis, D. M. (2025). Hubungan Peran Keluarga Dengan Perilaku Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja di Kabupaten Sidenreng Rappang. *JIMAD : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 184–190. <https://doi.org/10.59585/jimad.v2i3.855>
- Pannyiwi, R., Zulham, Z., Rahmat, R. A., Kusumawati, I., & Yusrianto, Y. (2023). Bantuan Dana Usaha dan 1 Unit Motor Untuk Membantu Ekonomi Kesehatan Masyarakat Gowa. *Sababat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 13–20. <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v2i1.180>
- Riska Sabriana.**, Asikin, S. B., Hadijah, H., Rahmawati, E., Kristina, Y., Anggraini, A., Riswanti, R., Mildaratu, M., Ernawati, E., & Nurmiati, N. (2025). Upaya Message Pada Ibu Postpartum Multipara Dalam Penurunan Keluhan Skala Nyeri (Afterpain) Di Kota Makassar. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(2), 230–237. <https://doi.org/10.59585/bajik.v3i2.569>
- Sari, D. P., & Rahman, F. (2020). “Persepsi Ibu Hamil terhadap Perawatan Tradisional dan Medis di Sumatera Barat.” *Jurnal Kesehatan Global*, 3(1), 12–22.
- Sibarani, R. (2018). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.

- Suryani, L. K. (2018). "Integrasi Budaya Lokal dalam Pelayanan Kesehatan Ibu di Pedesaan." *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 13(2), 45–56.
- Widayati, R., & Prasetyo, H. (2021). "Kajian Antropologis tentang Ritual Kehamilan di Masyarakat Madura." *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 9(3), 150–162.
- World Health Organization. (2020). *Traditional Medicine Strategy 2014–2023*. Geneva: WHO Press.